

Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2020

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2020

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Reviewer

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

Kematangan Sosial Pada Mahasiswa Merantau Di IAIN Surakarta <i>Social Maturity Of Foreign Student At IAIN Surakarta</i> <i>Lu'lu' Shofiya Marwa</i>	1 - 16
<i>Psychological Well-Being</i> pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra <i>Ahmad Mujahid</i>	17 - 38
Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan <i>Islamic Studies</i> <i>Syamsul Bakri & Dinar Bela Ayu Naj'ma</i>	39 - 54
Representasi Supremasi Kulit Putih Bagi Perempuan Dalam Produk Iklan Sebagai Standar Kecantikan <i>Chozinatul Rohmah & Muhammad Habib Zainul Huda</i>	55 - 80
Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi IAIN Surakarta Angkatan 2017 <i>Chairul Fajar & Pentrilia Zuliani Anggis Sadewi</i>	81 - 98
Nilai-Nilai Profetik dalam Pengembangan LasiZawa Desa Ponggok <i>Muhammad Fikri Mubarak & Firda Imah Suryani</i>	99 - 116
Analisis Persepsi Harga, Kualitas Website, dan Kepercayaan Terhadap Minat Beli Konsumen pada Tokopedia.com <i>Muhammad Faiz Amin & Kholifatul Husna</i>	117 - 132
Analisis Layanan Peningkatan Kualitas Hidup Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) <i>Bambang Suko Winarno</i>	133 - 146
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tayangan Youtube Channel Polisi Motret <i>Anisa Nikma Aidina & Mifta Khurohmah Tri Wahyuni</i>	147 - 160

Analisis Fikih Muamalah Terhadap Praktik Jual Beli Ikan Di Pemancingan Dengan Sistem
Jatahan

Adelia Putri Damaehati & Sulistyaningsih Meliana

161 - 170

Religiositas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal

Melati Dwi Lestari & Fina Rahmawati

171 - 184



Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan *Islamic Studies*

Syamsul Bakri & Dinar Bela Ayu Naj'ma

IAIN Surakarta

Abstract

Historical studies are a vital discussion in various social sciences and humanities, including Islamic studies. Islam and Muslims are not static entities, but a continuous fact. In Islamic studies, a historical approach has actually been carried out, not only in relation to the chronology of Islamic development. This research uses descriptive qualitative research methods. The data were taken from historical science literature, then analyzed by theoretical hermeneutics which were then analyzed using the triangulation method, namely by conducting a cross check between theories in the historical method. The results of this research show that there are aspects of Islamic history that must be understood objectively so as not to lose the orientation of space and time, so that all doctrines, schools of thought and civilization in Islam can be presented objectively.

Keywords: History; Methodology; Islamic Studies.

Abstrak

Kajian sejarah menjadi pembahasan yang vital dalam berbagai ilmu sosial dan humaniora, termasuk dalam kajian Islamic studies. Islam dan umat Islam bukanlah entitas yang statis, tetapi sebuah fakta yang berkesinambungan. Di dalam Islamic studies, pendekatan sejarah sebenarnya sudah dilakukan, bukan saja terkait dengan kronologi perkembangan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data-data diambil dari literatur ilmu sejarah, kemudian dianalisis secara hermeneutik teoritik yang kemudian dianalisis dengan metode triangulasi, yakni dengan melakukan cross check di antara teori-teori dalam metode sejarah. Hasil penelitian ini, terdapat aspek kesejarahan Islam yang harus dipahami secara obyektif agar tidak kehilangan orientasi ruang dan

Coessponding author

Email: syamsbakr99@gmail.com
najmaayu31@gmail.com

waktu, sehingga seluruh doktrin, mazhab pemikiran dan peradaban dalam Islam dapat dipaparkan secara obyektif.

Kata kunci: Sejarah; Metodologi; Islamic Studies.

PENDAHULUAN

Peristiwa masa lalu meninggalkan jejak-jejak berupa data sejarah. Para sejarawan menemukan jejak-jejak sejarah dari tulisan atau dokumen, benda-benda sejarah (artefact) ataupun cerita lisan (Kuntowijoyo, 2003). Oleh para sejarawan, jejak-jejak peristiwa masa silam tersebut dikritisi dan dilakukan penilaian dengan berbagai sudut pandang, baik menyangkut otentitas ataupun menyangkut pokok isi yang diperlukan. Para peneliti sejarah tidak melihat langsung peristiwa masa lampau tersebut sehingga peristiwa masa lampau tersebut dikaji secara tidak langsung dengan mempelajari jejak-jejak yang ditinggalkan peristiwa tersebut, beserta akibat-akibat yang ditinggalkan oleh peristiwa tersebut.

Leff (1971) mengungkapkan, peristiwa masa silam manusia merupakan fenomena yang tidak mudah untuk dipahami karena sudah terjadi pada masa yang telah lampau (*the past*). Kesulitan lain adalah karena fenomena peristiwa masa silam tersebut tidak berdiri sendiri dan terkait dengan peristiwa lain secara paralel. Maka dari itu diperlukan kajian metodologi sejarah agar jejak-jejak peristiwa masa lampau tersebut dapat direkam dengan baik dan dapat direkonstruksi menuju obyektifitas hingga dapat membuahkan statemen bahwa peristiwa tersebut adalah merupakan fakta sejarah.

Kajian sejarah sifatnya vital dalam berbagai ilmu sosial dan humaniora, termasuk dalam kajian *Islamic studies*. Islam dan umat Islam bukanlah entitas yang statis, tetapi sebuah fakta yang berkesinambungan. Di sinilah urgensi ilmu sejarah dalam *Islamic studies* (Bakri, 2020). Di dalam *Islamic studies*, pendekatan sejarah sebenarnya sudah dilakukan, bukan saja terkait dengan kronologi perkembangan Islam, tetapi juga terkait dengan pendekatan sejarah dalam kajian ilmu-ilmu dasar keislaman seperti ilmu al-Qur'an, hadits, fikih, tasawuf, dan pemikiran Islam.

Penguatan ilmu dan pendekatan sejarah dalam *Islamic studies* akan memberikan bobot akademik sehingga dapat mengungkap obyektifitas fakta-fakta dalam ilmu-ilmu keislaman, baik doktrin, madzhab pemikiran maupun peradaban. Asumsi ini mengandaikan bahwa dalam Islam terdapat berbagai fakta sejarah yang harus ditelaah dengan pendekatan sejarah, sehingga fakta tentang Islam dalam kesejarahan dapat disuguhkan seobyektif mungkin. Tentu hal ini bukan bermaksud menciptakan metodologi sejarah Islam, karena sejarah memiliki bangunan patradigmanya sendiri yang baku dan universal. Tulisan ini penting guna memberi penguatan dalam kajian *Islamic studies* dengan pendekatan sejarah, dan pada saat yang sama menjadi kerangka berfikir sejarah dalam memahami perjalanan Islam dari masa ke masa. Tulisan ini akan menelaah dasar-dasar dalam paradigma sejarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya, Apa yang dimaksud dengan fakta sejarah? Apa urgensi kritik sumber dalam kajian sejarah? Bagaimana sifat subyektifitas dan obyektifitas dalam fakta sejarah? Lalu, apa urgensi masuknya ilmu-ilmu sosial dalam analisis fakta sejarah?

METODE PENELITIAN

Tulisan ini adalah article review, yang mengambil data-data dari literatur ilmu sejarah. Data-data dianalisis secara hermeneutik teoritik yang kemudian dianalisis dengan metode triangulasi, yakni dengan melakukan cross check di antara teori-teori dalam metode sejarah. Data yang sudah dianalisis kemudian disuguhkan dalam bentuk narasi kesimpulan yang sifatnya teknis sebagai penguatan paradigma sejarah dalam kajian *Islamic studies*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fakta Sejarah

Fakta sejarah adalah statemen tentang suatu kejadian atau peristiwa di masa lampau. Fakta sejarah dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu fakta-hakta keras (hard facts) yaitu fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya, dan fakta-fakta lunak (soft factcs) yaitu fakta-fakta yang belum begitu dikenal

dan masih perlu diselidiki lebih lanjut kebenarannya (Abdurrahman, 1999). Penjelasan yang dikemukakan Carl R. Backer dalam tulisan yang berjudul “What are Historical Facts?” yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman ini tidak cukup memberikan pemahaman karena tidak menyebutkan perbedaan data sejarah dengan fakta sejarah. Bisa jadi yang dimaksud dengan fakta keras (hard facts) adalah fakta sejarah, sedangkan yang dimaksud dengan fakta – fakta lunak (soft facts) adalah data sejarah yang sifatnya mentah.

Di dalam metode kajian sejarah, para peneliti selalu dihadapkan pada data–data sejarah sebagai sumber. Oleh karena itu maka hal pertama dan utama yang harus dilakukan adalah menemukan sumber (heuristic). Tanpa adanya sumber, maka penulisan sejarah menjadi tidak dapat dilakukan (Bakri, 2020). Data sejarah yang tertulis ataupun data sejarah lisan tidak serta merta menjadi fakta sejarah (Minhaji, 2010). Fakta sejarah merupakan totalitas dari aktivitas empiris di masa lampau (Walsh, 1967). Data sejarah baru menjadi fakta sejarah, setelah dilakukan kritik dan interpretasi atas data sejarah tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fakta sejarah merupakan data sejarah yang telah dikaji secara kritis (kritik sejarah) dan dilakukan interpretasi.

Sebagai ilustrasi sederhana tentang perbedaan fakta dan data dapat dilihat misalnya dalam sejarah Pakubuwono ke-VI. Pakubuwono ke-VI adalah penguasa Keraton Surakarta yang memahami sastra dan budaya Jawa dengan baik. Karena bersimpati dan memberikan support pada Pangeran Diponegoro dalam memberontak kepada pemerintah Hindia Belanda, serta protes terhadap berbagai kebijakan pemerintah Hindia Belanda, maka Pakubuwono ke-VI ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda. Penangkapan itu dilakukan ketika Pakubuwono ke-VI menjalin hubungan dengan Ratu Laut Selatan dan dibuang ke Ambon (Florida, 2003). Ungkapan demikian dapat disebut sebagai data sejarah, yaitu kisah peninggalan masa lalu yang tertulis dalam naskah Babad Jaka Tingkir. Data ini masih bersifat mentah, akan tetapi setelah dilalukan kajian oleh beberapa sejarawan dan telah dilakukan kritik sejarah serta rekonstruksi maka data mentah tersebut sebagian menjadi fakta sejarah dan sebagian lain mitos. Disebut fakta sejarah karena sebagian data tersebut sudah mengalami kritik dan rekonstruksi dengan didukung oleh dokumen-dokumen tertulis yang

ada di Kraton Surakarta dan beberapa arsip di negeri Belanda. Apa yang menjadi fakta sejarah adalah penangkapan dan pembuangan (pengasingan) Pakubuwana ke-VI ke Ambon.

Sebagaimana babad pada umumnya, data (rekaman) sejarah sering bercampur dengan mitos-mitos. Proses penangkapan Pakubuwono ke-VI merupakan fakta historis. Akan tetapi waktu Pakubuwono ditangkap ini penceritaannya sudah bercampur dengan mitos-mitos. Mitos dalam hal ini adalah kisah keadaan Pakubuwono ke-VI yang menjalin hubungan dengan Ratu Laut Selatan. Namun demikian, hal ini memberikan gambaran sekaligus pemahaman bahwa di Jawa ada keyakinan terhadap adanya Ratu Laut Selatan. Keyakinan akan adanya Ratu Laut Selatan adalah bagian dalam sejarah Jawa dan menjadi fakta sejarah, terlepas dari ada atau tidaknya Ratu Laut Selatan tersebut. Jadi dalam konteks ini yang merupakan fakta sejarah adalah (1) penangkapan dan pembuangan Pakubuwana ke-VI ke Ambon oleh pemerintah Hindia Belanda, (2) deep structure naskah tersebut secara implisit menghadirkan fakta adanya keyakinan masyarakat Jawa tentang hubungan Raja-Raja Mataram dan keturunannya dengan Ratu Pantai Selatan. Entitas Ratu Kidul tidak penting dalam sejarah, tetapi bahwa masyarakat Jawa memiliki keyakinan tentang adanya Ratu Pantai Selatan mengindikasikan sebuah fakta historis di Jawa.

Ilustrasi tersebut cukup memberikan gambaran bahwa fakta sejarah adalah data sejarah yang sudah dilakukan kritik dan rekonstruksi oleh para sejarawan. *History is what the hisrorian makes* (Carr, 1971). Untuk itu maka penting bagi peneliti sejarah dan sejarawan untuk kritis dan selektif dalam memahami peninggalan jejak masa lalu (data sejarah). Tanpa telaah historis, maka paparan-paparan terkait perjalanan masyarakat, lebih-lebih dalam konteks sejarah agama, menjadi dangkal dan sulit dipertanggungjawabkan sehingga berdampak pada konsekuensi-konsekuensi teologis (Bakri, 2016). Fakta sejarah bukan sekedar peristiwa masa lalu (the past) tetapi merupakan peristiwa masa lalu yang teruji, rasional dan terbuka untuk diberi makna. Dari sinilah maka wajar jika dalam banyak penulisan sejarah terjadi reproduksi makna.

Fakta sejarah sebenarnya ada dalam imajinasi sejarawan. Peristiwa yang sudah menjadi fakta sejarah telah berlalu. Musyawarah para wali yang menjadi

ahlul halli wal 'aqdi (penentu kebijakan) era Kasultanan Demak dalam membuat keputusan arbitrase atas Syech Siti Jenar barangkali sudah tidak diketemukan peristiwanya lagi karena kejadian itu sudah lewat. Para sejarawan dapat menuturkan kejadian atau peristiwa tersebut melalui imajinasi sejarah yang dimilikinya dengan bantuan sumber-sumber sejarah. Dengan demikian fakta sejarah menjadi segar kembali karena tersimpan dalam pikiran sejarawan.

Fakta sejarah juga sering muncul ketika ada tujuan. Misalnya ketika Abu Bakrah memunculkan fakta peristiwa ketika Nabi bersabda “tidak akan selamat kaum yang dipimpin oleh seorang perempuan”. Hadis ini sangat merasuk dalam cara berfikir para ulama dan masyarakat Islam. Hadis dengan kualitas shahih tersebut sebenarnya muncul dilatar belakang cerita perseteruan Romawi (Byzantium) dengan Persia (Sasanid). Ketika Kaisar Kisra Persia terbunuh maka terjadi instabilitas, dan muncul kabar bahwa Kisra telah mengangkat puterinya yang tidak memiliki kredibilitas dan kapabilitas menjadi calon pengganti. Kabar tersebut ditanggapi oleh nabi hingga muncul statemen hingga muncul hadis tersebut. Dalam sejarah, wacana tentang kepemimpinan perempuan tidak populer di era Nabi. Namun wacana itu tiba-tiba dimunculkan oleh Abu Bakrah ketika terjadi perang Unta antara Aisyah (isteri Nabi) dengan Ali (menantu Nabi). Jadi Abu Bakrah yang tiba-tiba memunculkan kembali fakta sejarah peristiwa ketika Nabi mengungkapkan sabda dalam kaitan persoalan kepemimpinan perempuan tersebut dianggap penuh kepentingan. Memori 25 tahun silam bersama Nabi dimunculkan oleh Abu Bakrah kembali dengan tujuan-tujuan tertentu (Mernissi, 1992). Hal ini terjadi karena fakta historis sering juga disembunyikan jika dipandang tidak ada manfaatnya untuk dipublikasikan.

Fakta sejarah mengandung dua hal yaitu intisari fakta-fakta dan pandangan-pandangan sejarawan sebelumnya. Penjelasan dari sejarawan sebelumnya tidak dapat diremehkan karena terkadang pada kajian sejarah tertentu hanya memiliki sedikit sumber data. Untuk menutupi kelemahan hal tersebut maka diperlukan pengayaan ilustrasi dari pandangan dan ekspresi dari para sejarawan sebelumnya.

Kritik Sumber Sejarah

Seorang sejarawan atau peneliti sejarah harus melakukan kritik sumber data sejarah. Kritik sumber data sejarah biasanya dilakukan dengan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dimaksudkan untuk melihat apakah suatu data sejarah yang ada merupakan dokumen yang dipalsukan atau tidak. Sedangkan kritik internal untuk mengetahui ada atau tidaknya kebohongan dalam data sejarah tersebut (Renier, 1987). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa urgensi dilakukannya kritik eksternal adalah untuk dapat menetapkan keaslian atau otentisitas data. Untuk mengetahui apakah data atau dokumen mentah itu merupakan data atau dokumen yang sebenarnya dan bukan palsu maka perlu dites untuk menguji keaslian tersebut. Hal ini bias dilakukan dengan meneliti bentuk dokumen, jenis dan keadaan ekrtas, tanda tangan, tulisan tangan, cat (tinta), bentuk huruf, penggunaan bahasa, dan lain-lain.

Berbeda dengan kritik eksternal, kritik internal dilakukan untuk menilai suatu data atau dokumen (yang sudah dinyatakan asli dalam kritik eksternal) apakah mengukapkan gambaran yang benar atau sangkaan dan mitos? Bagaiman biografi penulisnya? Apakah ia menguasai metodologi sejarah, memiliki kejujuran dan sebagainya. Agar data sejarah benar-benar menjadi fakta sejarah maka sejarawan musti meyakinkan terlebih dahulu bahwa datanya benar-benar otentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan data atau dokumen asli dan otentik maka data tersebut baru bisa menjadi sumber sejarah yang setelah melalui proses kritik internal dan eksternal.

Kritik sumber data sejarah tidak dimaksudkan untuk menetapkan kebenaran sejarah (Usman, 1986). Namun kritik sumber sejarah tersebut akan sangat membantu dalam memperoleh kebenaran. Dengan kritik sumber data sejarah maka akan diketemukan informasi-informasi dan pendapat-pendapat mengenai peristiwa masa lampau, baik yang sesuai dengan kenyataan ataupun yang tidak sesuai. Hasil kritik ini kemudian ditindak lanjuti dengan penelitian mendalam untuk menemukan kesimpulan-kesimpulan yang pasti dan meyakinkan. Data sejarah juga baru dapat dikatakan sebagai fakta sejarah setelah lebih awal dilakukan kritik dan kajian mendalam.

Seputar Persoalan Subyektifitas-Obyektifitas Fakta Sejarah

Sering muncul pertanyaan seputar obyektifitas fakta sejarah. Tentu saja setiap sejarawan yang menuliskan sejarah akan melakukan rekonstruksi dengan pola dan gaya yang berbeda. Perbedaan juga biasa terjadi dalam pemberian makna atas fakta sejarah tersebut sehingga memunculkan tafsir-tafsir (pemaknaan) yang variatif atas fakta yang sama. Zaman ketika sejarawan hidup juga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk karakter konstruksi sejarah yang dilakukannya, disamping tentunya pola manafsirkan makna yang sangat dipengaruhi kondisi sosio-historis dan kultur yang melingkupinya.

Beberapa hal tersebut menjadikan sejarah bersifat subyektif. Adapaun sumber sifat subyektifitas sejarah itu sesungguhnya berasal dari interpretasi yang dilakukan sejarawan, sebagaimana diungkapkan Kuntowijoyo "interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subyektifitas.....subyektifitas penulis sejarah diakui, untuk dihindari" (Kuntowijoyo, 1995). Namun hal ini harus dipahami sebagai sebuah proses menuju obyektifitas. Subyektifitas menjadi hal yang tidak dapat dihindari karena data sejarah tidak akan dapat berbicara sendiri. Data sejarah baru berbicara setelah melalui interpretasi dan rekonstruksi yang dilakukan oleh para sejarawan hingga menjadi fakta sejarah. Apa yang lebih penting adalah bahwa sejarawan harus jujur dan memiliki metodologi obyektif serta mau mengatakan dari mana memperoleh data-data sejarah tersebut.

Obyektifitas metodologis harus menjadi fondasi dalam kajian fakta sejarah dengan menghindarkan sejauh mungkin apologi-apologi yang tidak obyektif dan tidak empiris (Minhaji, 2010). Subyektifitas dalam melakukan penafsiran dan rekonstruksi sepanjang tetap berupaya menyuguhkan fakta kejadian atau peristiwa yang sesungguhnya akan menjadi hal yang perlu dimaklumi, untuk kemudian diminimalisir.

Fakta sejarah memang sifatnya subyektif, karena sejarawan tidak dapat menghapus unsur subyektifitasnya dalam menggambarkan fakta-fakta sejarah. Dengan kata lain, fakta sejarah bersifat subyektif karena ada unsur interpretasi dari sejarawan. Lalu muncul persoalan dimana obyektifitas sejarah?. Yang

bersifat obyektif adalah peristiwa masa lalu itu sendiri (the past), sedangkan peristiwa yang sudah direkonstruksi bersifat subyektif. Untuk itu maka yang diperlukan adalah dengan mengurangi subyektifitas dalam menghadirkan fakta sejarah, yaitu dengan mengumpulkan sebanyak mungkin data sejarah dan melakukan studi perbandingan dengan sumber lain.

Sebagaimana difahami bahwa sejarah adalah peristiwa masa lalu. Peristiwa masa lalu tersebut meninggalkan data-data sejarah yang menjadi bahan mentah dalam kajian sejarah. Untuk itu maka kemudian seorang peneliti harus melakukan rekonstruksi peristiwa masa lalu tersebut sehingga menjadi fakta sejarah. Masa lalu yang dihadirkan oleh sejarah tersebut menjadi subyektif, tetapi bukan berarti sejarah itu ilmu yang tidak memiliki obyektifitas. Sebagaimana ilmu-ilmu lain, ilmu sejarah juga merupakan ilmu yang mendasarkan diri pada obyektifitas yaitu menjelaskan fenomena sesuai obyeknya. Obyektifitas sejarah juga dapat dimaknai sebagai obyektifitas metodologis. Karena peristiwa tidak dapat menjelaskan dirinya sendiri maka fakta sejarah yang dihasilkan menjadi subyektif, yaitu masuknya interpretasi dan reproduksi makna dari sejarawan.

Corak subyektif dalam sejarah tersebut nampak jelas dalam banyaknya agen yang menghadirkan sejarah. Hal ini berimplikasi pada varian-varian fakta sejarah sesuai perspektif peneliti/penulis yang memaknai peristiwa itu.

Oleh karena itu maka asumsi dasar dalam konteks subyektif-obyektif dalam kajian sejarah adalah bahwa semakin banyak rekonstruksi masa lalu dengan obyektif maka sejarah semakin baik. Walaupun tetap bercorak subyektif tetapi asal tidak bermaksud membangun opini atau menghakimi maka sejarah tidak akan terjebak pada subyektifitas yang absolut. Subyektifitas sejarah adalah subyektifitas interpretatif, bukan subyektifitas dalam arti sekehendak penulis atau pengkaji sejarah. Sejarah bergerak dinamis dari subyektifitas menuju obyektifitas.

Kuntowijoyo (1995) mengatakan bahwa sejarah hanya akan disebut adil jika mampu mengungkapkan gambaran total tentang masa lampau bisa menjadi jawaban awal yang mencukupi untuk membahas permasalahan subyektifitas dan obyektifitas sejarah. Hal ini berarti bahwa seorang sejarawan, walaupun sulit menghindari secara mutlak subyektifitas, namun harus tetap jujur dalam

merekonstruksi peristiwa masa silam menuju rekonstruksi yang utuh dan menyeluruh. Semakin banyak peristiwa masa lampau yang dapat direkonstruksi maka fakta sejarah tersebut semakin adil dan berkualitas. Barangkali inilah yang disebut sebagai obyektif metodologis.

Urgensi Ilmu-Ilmu Sosial dalam Analisis Sejarah

Para penulis historiografi (penulisan sejarah) harus dapat melakukan lebih banyak menghadirkan fakta sejarah dan melakukan rekonstruksi sejarah. Hal ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah sehingga sering diperlukan adanya ilmu-ilmu bantu dalam mendukung penelitian sejarah yang dilakukan. Diantara ilmu bantu tersebut adalah bahasa, filologi, geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi dan sebagainya.

Fakta sejarah sendiri sebenarnya harus lebih menekankan pada proses diakronis untuk memperoleh generalisasi ideografis. Namun kecenderungan metodologi sejarah moderen mengisyaratkan pentingnya penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam memahami fakta sejarah. Dengan bantuan paradigma-paradigma ilmu sosial maka sejarah yang memanjang dalam waktu, juga akan dapat mengembang dalam ruang. Namun hal yang perlu dicatat adalah jangan sampai paradigma ilmu sosial lebih menonjol sehingga dapat menghilangkan atau setidaknya mengaburkan karakteristik khas sejarah yang naratif dan diakronis. Jika penjelasan fakta sejarah sudah begitu sinkronis maka pantas untuk dipertanyakan dimana karakternya sebagai sebuah disiplin sejarah.

Sejarah merupakan disiplin yang unik dan diakronis. Keunikan sejarah terletak pada konteks bahwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu dan tempat tertentu dan tidak terulang lagi. Ini menjadi khas. Oleh karena itu maka fakta sejarah harus mencirikan kronologi, detail dan rinci serta naratif.

Memang ilmu-ilmu sosial juga dibutuhkan dalam kajian sejarah sehingga banyak sejarawan menggunakan paradigma-paradigma ilmu sosial dalam menjelaskan sejarah. Tetapi apa yang perlu diperhatikan adalah bahwa terkadang masuknya ilmu-ilmu sosial dalam menganalisis data sejarah dapat mengeliminir realitas peristiwa itu sendiri. Ilmu-ilmu sosial lebih banyak

berbicara pada soal struktur dan fungsi ketimbang menjelaskan kronologi dan detail dari realitas peristiwa itu sendiri. Padahal yg penting dalam kajians sejarah adalah menghadirkan peristiwa kehidupan, sehingga harus bercorak naratif. Walaupun tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penjelasan peristiwa secara analitis dengan menggunakan paradigma dan teori-teori ilmu sosial, namun keunikan sejarah harus tetap dipertahankan.

Kooperasi antara ilmu sejarah dengan ilmu sosial sering menimbulkan kontradiksi. Sejarah berhubungan dengan sesuatu yang unik dan sekali terjadi, dan terkait dengan konteks waktu dan tempat tertentu, sedangkan ilmu sosial terlepas dari waktu dan tempat serta berusaha mencari hukum umum dari sesuatu yang berulang (Kuntowijoyo, 2008). Akan tetapi aliansi-aliansi pun bisa dilakukan dengan catatan bahwa sejarawan harus sadar betul bahwa dia sedang menulis sejarah dan bukan disiplin lain.

Penguasaan sejarawan atas ilmu-ilmu sosial dipandang urgen untuk memperkuat insight sejarawan dalam memahami fakta sejarah sehingga dapat merekonstruksi fakta sejarah yang diakronis tersebut dengan baik. Dengan bantuan ilmu-ilmu sosial, fakta sejarah yang menawarkan suatu gerak dalam waktu dari kejadian-kejadian kongkret, juga akan diperkaya dengan struktur dan fungsi sebuah masyarakat yang mengalir dalam waktu tersebut. Akan tetapi yang harus digarisbawahi adalah bahwa gerak dalam waktu ini harus menjadi tujuan utama pengungkapan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 1995). Jika struktur dan fungsi menjadi penekanan utama maka fakta sejarah akan diwarnai pola sinkronis yang hanya meluas dalam ruang dengan tidak memikirkan dimensi waktu. Dampaknya sejarah akan kehilangan jati diri sebagai sebuah gambaran proses peristiwa unik yang kronologis. Hal ini memberikan pemahaman bahwa sah ketika sejarawan menggunakan ilmu-ilmu sosial dalam menjelaskan fakta sejarah tetapi hal yang harus dikedepankan adalah kronologi peristiwa dan prosesnya.

Sartono Kartodirjo termasuk sejarawan yang tidak setuju jika fakta sejarah hanya berupa gambaran monoton yang bercorak deskriptif naratif kronologis, karena yang demikian tidak memadai untuk menggambarkan kompleksitas sebuah fakta (Kartodirjo, 1993). Karena itulah maka masuknya

konsep, teori, analisis dan model-model pendekatan ilmu-ilmu sosial menjadi keniscayaan.

Hal ini perlu mendapat perhatian karena menurut Sartono Kartodirjo, perkembangan ilmu-ilmu sosial yang cukup pesat dewasa ini telah menyediakan konsep dan teori yang dapat dijadikan alat analisis yang relevan untuk menganalisis fakta sejarah (Kartodirjo, 1993). Dengan menggunakan konsep dan teori ilmu-ilmu sosial maka muatan fakta sejarah yang berupa aktivitas manusia pada masa lampau akan memiliki relevansi dengan problematika manusia kekinian. Bahkan, Djoko Suryo malah mengatakan bahwa sejarah termasuk kategori ilmu-ilmu sosial karena persamaan sasaran dan metode. Hal yang membedakan hanyalah pada persoalan saja (Suryo, 1980). Hal ini semakin memperkuat urgensi analisis ilmu-ilmu sosial dalam kajian sejarah.

Biasanya penggunaan ilmu-ilmu sosial tersebut mencakup penggunaan konsep, teori, permasalahan dan pendekatan. Namun harus diakui bahwa sebagian sejarawan menolak menggunakan paradigma ilmu sosial karena dapat mengurangi keterbukaan sejarah sebagai ilmu ataupun dapat menghilangkan jati diri sejarah (Kuntowijoyo, 1995). Walaupun sejarah dapat eksis tanpa bantuan ilmu-ilmu sosial, namun fakta historis menunjukkan bahwa sejarah moderen banyak diilhami oleh perkembangan ilmu-ilmu sosial. Selagi tidak menghilangkan eksistensi dan jati diri sejarah maka paradigma dan teori serta konsep dalam ilmu sosial dianggap dapat membantu meluaskan gambaran fakta sejarah, sehingga menjadi sejarah diakronis yang mengembang dalam ruang (sinkronis), tanpa terjebak pada penekanan analisis fungsi dan struktur. Keunikan sejarah sebagai proses yang diakronis harus menjadi penekanan utama agar jati diri sejarah tidak terkaburkan oleh disiplin ilmu-ilmu sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis penelitian diatas maka dapat disimpulkan, *pertama*, data atau sumber-sumber sejarah tertulis belum menggambarkan apa yang benar-benar terjadi. Data lebih menggambarkan

peristiwa menurut perspektif dan keinginan penulisnya. Data baru menjadi fakta sejarah setelah dilakukan kritik, interpretasi dan rekonstruksi. Hal ini berarti bahwa kajian untuk menentukan sebuah peristiwa menjadi fakta sejarah harus dilakukan bertahap dan berlapis. Dalam *Islamic studies* hal ini penting untuk membedakan antara fakta dan mitos-mitos dalam agama. *Kedua*, data-data sejarah belum merupakan fakta sejarah maka perlu dilakukan kritik sumber untuk memperoleh otentitas ataupun untuk mendapatkan keyakinan bahwa peristiwa yang ditulis dalam data tersebut benar-benar merupakan fakta empiris. Kritik sumber ini memiliki relevansi yang kuat dalam studi keislaman sehingga kajian-kajian keislaman menjadi lebih berbobot dan berdasar pada fakta.

Ketiga, subyektifitas dalam fakta sejarah menjadi sesuatu yang sulit untuk dihilangkan karena peristiwa tidak dapat mengatakan tentang dirinya sendiri sehingga diperlukan interpretasi dan rekonstruksi dari sejarawan. Hal ini bukan berarti sejarawan bebas melakukan rekonstruksi. Obyektifitas metodologis menjadi kode etik mendasar bagi sejarawan, termasuk sejarawan Islam, agar fakta yang dikemukakan adalah benar-benar fakta yang empiris dan obyektif dengan menjauhkan mitologi dan apologi. *Keempat*, Muatan terpenting dalam fakta sejarah adalah soal waktu yang sifatnya diakronis, yang di dalamnya mengandung kronologi dan proses. Penggunaan ilmu-ilmu sosial yang sinkronis dalam kajian atas fakta sejarah akan memperluas ruang bagi sejarah yang diakronis tersebut dengan tetap mengedepankan proses dan kronologi agar sejarah tidak kehilangan jati dirinya. Jadi, ilmu-ilmu sosial tidak lebih dari sekedar alat bantu dalam memperluas ruang sejarah dan bukan menggantikan disiplin khas sejarah yang unik dan memanjang dalam waktu tersebut. Banyak hal terkait dengan aspek kesejarahan Islam yang harus dipahami secara obyektif agar tidak kehilangan orientasi ruang dan waktu, sehingga seluruh doktrin, mazhab pemikiran dan peradaban dalam Islam dapat dipaparkan secara obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakri, S. (2020). *Islam Melayu: Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura & Brunei*. Surakarta: Solopos.
- Bakri, S. (2016). *Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban*. Surakarta: Bukuku Media.
- Bakri, S. (2020). Teaching Values of Islamic Communism in Surakarta: Issues in the First Quarter of The 20th Century. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 192-212.
- Carr, E. H. (1997). *What is History?* New York: Vintage Book.
- Florida, N. K. (2003). *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang, Sejarah Sebagai Nubuwat di Masa Kolonial* (Terj. R. B. Santoso & N. K. Florida). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Faruqi, N. A. (1979). *Early Muslim Historiography*. India: Idarah-i-Adabiyat.
- Minhaji, A. (2010). *Sejarah Sosial dalam Studi Islam*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. (1995). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leff, G. (1971). *History and Social Theory*. New York: Anchor Books.
- Mernissi, F. (1992). *The Veil and The Male Elite: A Feminist Interpretation Of Woman Right in Islam*. New York, United States: Basic Books.
- Reiner, G. J. (1987). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. terjemahan Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryo, D. (1980). *Sekitar Masalah Sejarah dengan Ilmu-Ilmu Sosial (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.

Usman, H. (1986). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTAL.

Walsh, W. H. (1967). *Philosophy of History: an Introduction*. New York: Harper & Row Publisher.

